

BAB III

MENGENAL MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR *AL-MISHBAH*

A. Riwayat Hidup Muhammad Quraish Shihab

1. Perjalanan Akademis Muhammad Quraish Shihab

Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab. Lahir di Rappang, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944.¹ Shihab dibesarkan di tengah keluarga ulama yang cendikia dan saudagar yang sangat kental dengan beragam ilmu-ilmu ke-Islaman seperti tafsir dan ilmu-ilmu Alquran.²

Saudara-saudara Quraish Shihab terkenal menjadi ilmunan seperti K.H. Umar Shihab (abangnya), Alwi Shihab (adiknya Quraish Shihab).³ Adiknya ini adalah peraih dua gelar Doktor dari Universitas Ayn Syams Mesir dan Universitas Temple, Amerika Serikat. Intelektualitas Alwi Shihab berbeda dengan kedua abangnya, karena dirinya lebih memusatkan konsentrasinya pada studi mengenai dialog antar-agama.⁴

Kesuksesan Quraish dan saudara-saudaranya baik secara akademisi profesional di bagian pendidikan maupun instansi pemerintahan adalah berkat hasil jerih payah dan tempaan pendidikan ayahnya yaitu, Abdurrahman Shihab (1905-1986) yang merupakan salah seorang guru

¹M. Quraish Shihab, “*Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*”. (Bandung: Mizan, 1992), h. 7

² Taufik Abdullah (ed), “*Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ikhtiar Baru Van hove* “. (Jakarta: t.p, cet. 2, 2003), h. 55-56.

³ Umar Syihab adalah ilmunan Indonesia yang juga merupakan seorang pakar tafsir meski tidak seeksis dan setenar M. Quraish Shihab. Alwi Syihab adalah salah seorang ilmuwan yang memiliki intelektualitas tinggi, beliau juga mantan Menteri Luar Negeri pada masa Presiden Abdurrahman Wahid. Muhammad Iqbal, “*Etika Politik Qur’ani*”(Medan: IAIN Press, cet. 1, 2010), h. 15. Lihat juga pada pengantar editor, Alwi Syihab, “*Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*”. (Bandung: Mizan, cet. 7, 1999), h.

⁴ Muhammad Iqbal, “*Etika Politik Qur’ani* “. (Medan: IAIN Press, cet. 1, 2010), h. 15.

besar dan ulama di bidang tafsir yang sangat berpengaruh serta berkhari smatik di Ujung Pandang, Makassar dan Masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Profesi ayahnya hanyalah wiraswasta tetapi pada masa mudanya, shihab sangat aktif dengan kegiatan berdakwah serta urusan mengajar, khususnya di bidang kajian tafsir Al-Qur'an.⁵

Sehingga tidak mengherankan jika dari kecil, kepribadian Quraish Shihab sudah ikut terpengaruh dan digembleng oleh ayahnya sehingga shihab mewarisi khazanah intelektual dari ayahnya yang memang termasuk dalam jajaran ulama nusantara kala itu. Abdurrahman dipandang sebagai ulama (tokoh pendidik) yang progresif dan aktif serta memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Hal ini terbukti saat shihab pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) pada tahun 1959-1965, yaitu sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di Kawasan Indonesia bagian Timur, dan IAIN (sekarang UIN) Alauddin Makassar pada tahun 1972-1977.⁶

Sebagai seorang cendikiawan (ulama) yang berfikiran modern, inovatif dan kreatif. Abdurrahman meyakini bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat konstruktif dalam membawa revolusi (perubahan) di masa depan. Pandangannya ini terlihat dari setting historis pendidikannya di Jami'atul Khair, sebuah organisasi Islam progresif warga Negara Indonesia dan termasuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.⁷

⁵*Ibid.*

⁶ *Ibid.*, h. 16. Lihat juga Shihab, *Membumikan Alquran...*, h. 8.

⁷ Ahmad Surkati dilahirkan di Dongola, Sudan tahun 1872. Ayahnya bernama Muhammad Surkati yang merupakan ulama terpadang kemuliaannya dan alumni Universitas al-Azhar, Kairo yang memiliki koleksi kitab yang sangat banyak. Ahmad Surkati berasal dari suku Jawabra atau Jawabirah yang memiliki hubungan dengan keturunan Sahabat Ansar yaitu Jabir bin 'Abdillah. Lihat Ramli Abdul Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadis Di Indonesia* (Medan: IAIN Press, cet. 1, 2010), h. 8-9

Murid-murid yang pernah menimba ilmu di lembaga tersebut diajari dan digondok tentang pemikiran dan gagasan pembaruan Isla Sebab guru-guru yang didatangkan ke lembaga ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan sumber-sumber pembaruan Islam di Timur Tengah seperti Haramain, Hadramaut Yaman dan Mesir. Di antaranya ialah Syeikh Ahmad Surkati yang berasal dari Sudan, Afrika.⁸

Sebagai anak dari seorang ulama besar kala itu, Quraish Shihab sudah mendapatkan perhatian sekaligus motivasi dari ayahnya. Lebih dari itu, menurut pengakuannya sendiri bahwa benih-benih kecintaannya terhadap Al-quran dan bidang studi tafsir sudah tertanam dalam dirinya sejak dini oleh ayahnya, yang sering mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama setelah sholat magrib di rumahnya. Dalam kesempatan itu sang ayah memberikan nasehat atau petuah-petuah agama yang belakangan diketahuinya berasal dari Al-Qur'an, Hadis Nabi saw, qaul (perkataan) Sahabat dan para ulama lainnya.⁹

Ada beberapa pernyataan atau pesan-pesan ayahnya seputar Al-Qur'an yang sangat membekas dalam hati dan ingatan Quraish Shihab, di antaranya ialah dalam Al-Qur'an surah *Al-A'raf* ayat 7:

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ (الاعراف/7: 7)

Artinya: Aku tidak akan memberikan ayat-ayat Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi ini". (Qs. Al-A'raf: 146).

Quraish Shihab menamatkan pendidikan dasarnya dan SMP di Ujung Pandang Makassar hingga kelas dua. Kemudian pada tahun 1956,

⁸ Iqbal, *Etika Politik...*, h. 16.

⁹ *Ibid.*, h. 1.

shihab berangkat ke Malang untuk melanjutkan kembali karier pendidikannya yang belum selesai di sekolah menengah pertama sambil menyantri di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958, shihab yang saat itu berumur 14 tahun melakukan ekspedisi ilmiahnya dengan cara merantau ke Kairo, Mesir. Di sana ia diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan S1-nya ke Universitas al-Azhar, pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an. Dan berhasil lulus meraih gelar Lc pada tahun 1967.¹⁰

Kemudian di tahun yang sama ia kembali mengambil pendidikan S2-nya di Al-Azhar pada Fakultas dan jurusan yang sama. Hanya dalam waktu dua tahun shihab berhasil memperoleh gelar MA (Master of Art) pada tahun 1969, dengan judul tesis al-I'jaz at-Tasyri'i li Al-Qur'an al-Karim (Kemukjizatan Alquran ditinjau dari segi hukum).¹¹

Enam tahun kemudian, pada tahun 1973, ayahnya -yang ketika itu menjabat sebagai Rektor menyuruh anaknya agar segera pulang ke tanah air tepatnya ke kota Ujung Panjang, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin dengan cara menjadi staf pengajar. Ia menjabat sebagai Wakil Rektor di Bidang Akademis dan Kemahasiswaan, yang sebelumnya juga pernah menjadi Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang sampai tahun 1980.

¹⁰ Abuddin Nata, “ *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia*”. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 363.

¹¹ Iqbal, Etika Politik..., h. 2-16.

Di samping menduduki jabatan formal itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang telah uzur (lanjut usia) untuk menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Setelah itu, shihab juga diamanahkan beberapa jabatan penting lainnya, seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, Koordinator Perguruan Tinggi Swata (Kopertais) Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan sederet jabatan penting lainnya. Bahkan di sela-sela kesibukannya, ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian di antaranya ialah Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia tahun 1975 dan masalah Wakaf Sulawesi Selatan di tahun 1978.¹²

Pada tahun 1980, Quraish kembali berangkat ke Kairo untuk melanjutkan kembali pendidikannya itu. Dua tahun berikutnya ia berhasil mendapatkan gelar Doktor untuk spesialisasi Tafsir Alquran dengan predikat Summa Cum Laude atau Mumtaz ma'a Martabat as-Syaraf al-Ula (penghargaan tingkat 1) dengan judul Disertasinya "Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i: Tahqiq wa Dirasah (suatu kajian dan analisa terhadap keotentikan kitab *Nazm ad-Durar karya al-Biai*). Ia termasuk orang Asia Tenggara pertama yang berhasil meraih gelar Doktor dengan nilai istimewa seperti itu.¹³

Howard menganggap Quraish sebagai orang yang unik bagi Indonesia dan terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of The Quran*. Di mana pendidikan tingginya itu mulai dari MA sampai

¹² Ibid., h. 17. Lihat juga Tesis Pemikiran M. Quraish Shihab, h. 95. Dan Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), h. 111.

¹³ Ibid., Iqbal, Etika Politik..., h. 17. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 5

Ph.Dnya, kebanyakan di tempuh di Al-Azhar Cairo. Karena saat itu sebagian pendidikan orang-orang Indonesia pada tingkat itu di selesaikan di Barat.¹⁴

Sekembalinya dari pengembaraan intelektual di Kairo pada tahun 1983, Quraish ditugaskan sebagai dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di sana ia aktif mengajar bidang tafsir dan Ilmu-ilmu Al-Qur'an ('ulum al-Qur'an) sampai pada tahun 1998.

Masyarakat Jakarta menyambut hangat dan baik kehadiran Quraish Shihab untuk membawa angin segar perubahan. Hal ini ditandai dengan adanya beragam aktifitas shihab yang ada di tengah-tengah masyarakat kala itu. Sehingga shihab pernah diberikan beberapa jabatan penting dan strategis lainnya di antaranya ialah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat sejak tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama sejak tahun 1989, dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional di tahun 1989.

Ia juga aktif di beberapa organisasi lainnya seperti asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah dan PengurusKonsorium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan kebudayaan Nasional. Aktifitas lain yang pernah digelutinya adalah sebagai Dewan Redaksi Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies, Ulumul Qur'an. Kemudian Dewan

¹⁴Howard M. Federspiel, "*Kajian Alquran di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga M. Quraish Shihab*". (Bandung: Mizan, cet. 1, 1996), h. 295-299.

Redaksi Mimbar Ulama, dan Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.¹⁵

Di samping kesibukannya sebagai tenaga pendidik, pada tahun 1992 ia juga mendapat kepercayaan menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, selama dua periode yaitu mulai tahun 1992-1996 dan 1997-1998, setelah sebelumnya menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang akademik. Setelah itu, pada tahun 1998, Quraish Shihab juga diangkat oleh Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII.

Namun, jabatan penting ini tidak lama bertahan, hanya dua bulan saja, karena pemerintahan Soeharto kala itu dituntut agar segera lengser seiring terjadinya pergolakan politik resistensi yang kuat terhadap dirinya, sehingga pada bulan Mei 1998, gerakan reformasi yang dipimpin oleh tokoh politik seperti Mohammad Amien Rais, dengan para mahasiswanya berhasil menjatuhkan rezim kekuasaan Soeharto yang sudah lama berkuasa selama 32 tahun. Hal inilah yang menyebabkan kabinet yang baru dibentuk oleh Presiden harus dibubarkan. Termasuk posisi Menteri Agama yang baru dijabat oleh Quraish Shihab.¹⁶

Setelah lengsernya Soeharto pada tahun 1998, tampuk kepemimpinan Presiden Negara RI digantikan oleh B.J Habibie, yang merupakan wakil mantan Presiden Soeharto. Pada masa pemerintahannya itu, Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Duta Besar RI untuk Negara Republik Arab Mesir, sekaligus merangkap untuk Negara Somalia dan Republik Jiboutiyang berkedudukan di Kairo. Pada saat menjadi duta

¹⁵ Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan...*, h. 364.

¹⁶ Iqbal, *Etika Politik...*, h. 18.

besar ini-lah Quraish banyak meluangkan waktunya untuk menulis karya monumentalnya seperti satu set Tafsir Al-Mishbah, beserta 30 juz yang terdiri dari 15 jilid.

Hasil karyanya ini merupakan karya lengkap yang pernah ditulis oleh putra Indonesia setelah lebih dari 30 tahun vakum dari dunia kepenulisan. Munculnya karangan Tafsir Al-Mishbah semakin menguatkan posisi Quraish sebagai mufasir (ahli tafsir) paling terkemuka di Indonesia bahkan untuk Asia Tenggara. Setelah menyelesaikan tugasnya sebagai Duta Besar, Quraish Shihab kembali ke tanah air serta aktif kembali dalam berbagai kegiatan.

Pada saat itulah ia mendirikan Pusat Studi Alquran (PSQ) yaitu Lembaga Pendidikan yang bergerak di bidang tafsir, di mana Al-Qur'an sebagai mercusuarinya. Selain itu, ia juga mendirikan Penerbit Lentera Hati untuk melancarkan penerbitan karya-karyanya di tahap berikutnya. Nama Penerbitnya itu diambil dari salah satu judul buku shihab.

Di sela-sela kesibukannya itu, Quraish Shihab juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Peran dan kiprah shihab di dalam dunia pendidikan dan dakwah mengantarkan dirinya untuk selalu aktif dalam dunia sosial kemasyarakatan seperti menjadi penceramah yang handal dan memberikan berbagai macam pengajian, termasuk di beberapa media televisi.

Bahkan kegiatan ceramah dan pengajiannya dilakukan di sejumlah masjid bergensi di Jakarta seperti Masjid at-Tin, Masjid al-Istiqlal dan di lingkungan pejabat pemerintahan bahkan sampai di undang oleh sejumlah

stasiun televisi swasta/media elektronik seperti RCTI, Metro TV dan lainnya.¹⁷

Di samping memang sebagai seorang ulama yang aktif dalam dakwah lisan (retorika verbal), shihab juga banyak menulis berbagai disiplin ilmu pengetahuan sehingga shihab dikenal sebagai penulis yang produktif dan prolific. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian seputar epistemologi Alquran hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan sosial dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Selain itu shihab juga banyak menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan.

Di majalah Amanah dia mengasuh rubrik “Tafsir al-Amanah”, di Harian Republika dia mengasuh rubrik atas namanya sendiri yaitu “Quraish Syihab Menjawab”. Di Harian Pelita ia pernah mengasuh rubrik “Pelita Hati”.¹⁸ Hal ini disebabkan oleh latar belakang keilmuan shihab yang mumpuni dan memiliki otoritas intelektual serta kapabilitas yang tinggi, ditambah lagi dengan kemampuannya dalam menyampaikan gagasan dan ide-ide cermelang dengan menggunakan bahasa yang sederhana (lugas), rasional dan moderat, sehingga isi ceramah dan bukunya itu bisa diterima dan mudah dipahami oleh semua kalangan /lapisan masyarakat.

Ia menyadari sepenuhnya bahwa pengaruh tulisan lebih bertahan lama dan akan menjadi kenangan abadi dari pada hanya sekedar berdakwah lewat lisan. Sepertinya hal ini shihab lakukan karena selain mengikuti tradisi intelektual ulama-ulama terdahulu, shihab juga ingin

¹⁷Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan...*, h. 365.

¹⁸*Ibid.*

menepis stigma sebagian orang yang menyatakan bahwa alumni Timur Tengah dinilai kurang artikulatif. Sehingga Quraish selalu menyempatkan dirinya untuk selalu menulis walau kesibukannya cukup padat, baik dalam masyarakat maupun di bidang akademis.

2. Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab

Bukti nyata keseriusan Quraish terhadap kajian Alquran semakin jelas dengan lahirnya beragam karya monumental, khususnya di bidang tafsir Alquran. Jumlah karyanya yang pernah ditulis dan berhasil diterbitkan sudah ratusan. Bahkan ada beberapa di antaranya yang booming (laku keras) di kalangan masyarakat, karena bahasanya yang unik, mudah dipahami, dan lugas. Di antara karya-karyanya itu ialah:

a. Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat.

Buku ini berasal dari makalah-makalahnya sejak tahun 1975. Diterbitkan di Bandung oleh Penerbit Mizan yang dicetak pertama sekali pada tahun 1992 M atau 1412 H pada bulan Mei. Sampai tahun 2011 buku ini telah berhasil dicetak sampai sembilan belas kali. Di dalam bukunya Quraish berbicara tentang dua tema besar yaitu tafsir dan ilmu tafsir serta beberapa tema pokok ajaran-ajaran Al-Qur'an.

Di bagian pertama shihab membahas berbagai hal yang berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an dan rambu-rambu yang harus dipatuhi dalam menafsirkan ayat-ayatnya. lalu shihab menguraikan tentang otentisitas Alquran dan bukti-buktinya, sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an, masalah modernisasi tafsir Al-Qur'an, hubungan Hadis dengan Al-Qur'an serta masalah nasikh-mansukh dan qat'i-

zhanni dalam Al-Qur'an, kemudian pada bagian kedua Quraish juga memaparkan beberapa tema pokok Al-qur'an seperti masalah agama dan problematikanya, Islam dan cita-cita sosial, masalah riba dan kedudukan perempuan dalam Al-Quran, masalah puasa, zakat dan haji serta peran ulama. Pendekatan yang dilakukan dalam buku ini adalah pendekatan kebahasaan.

b. Lentera Hati

Buku ini adalah hasil kumpulan artikel shihab yang berkaitan dengan tafsir yang pernah diterbitkan di harian rubrik pelita hati sejak tahun 1990 hingga awal 1993, buku ini juga merupakan tulisan-tulisan singkat dan ringkas tentang berbagai hikmah dalam Islam, sesuai dengan judulnya, buku ini bertujuan mengajak pembaca melakukan pencerahan hati sehingga mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Alquran. Buku ini berisi 153 tema dan buku ini pertama kali diterbitkan bulan Februari tahun 1994 hingga November 1998 dan telah berhasil lima belas kali dicetak ulang.

c. Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif Alquran.

Buku ini diterbitkan pertama sekali oleh penerbit Lentera Hati di Jakarta, pada bulan Desember atau Ramadhan tahun 1998 M/ 1419 H. Isinya berkaitan tentang penjelasan Asmaul Husna (nama-nama Tuhan). Di dalam buku ini penulis mengajak pembaca untuk hanya menyembah dan menuhankan Allah semata bukan menyembah atau mempertuhankan agama. Buku ini bukan hanya berisi uraian tentang 99 nama tuhan yang terpopuler, tetapi juga dijelaskan petunjuk untuk

meneladani sifat-sifat tuhan dengan cara berakhlak dengan akhlak Allah swt, serta dilengkapi dengan doa-doa praktis yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat.

Buku ini memuat 33 topik Alquran mengenai berbagai masalah, dicetak pertama kali tahun 1996, awalnya isi bukunya merupakan kumpulan makalah-makalah shihab yang disampaikan pada “Pengajian Istiqlal untuk Para Eksekutif”.¹⁹ Buku ini telah mengalami beberapa cetak ulang, pada tahun 1996 saja sampai bulan November, buku ini mengalami empat kali cetak ulang. Hingga tahun 2007 buku ini telah berhasil dicetak sampai delapan belas kali. Tak diragukan lagi, buku ini menjadi best seller karena banyak diminati oleh pembaca.

Di dalam buku ini shihab membagi pembahasannya menjadi lima tema besar, salah satunya ialah tentang keimanan, masalah muamalah, manusia dan masyarakat, aspek kegiatan manusia dan soal-soal penting umat. Pembahasan yang diulas di dalamnya menggunakan pendekatan tafsir tematik. Dalam buku ini Quraish juga mengulas bagaimana Alquran berbicara tentang taqdir, kematian keadilan, Hari Akhir, pakaian dan makanan, kesehatan, perempuan, manusia, agama, seni, politik, ukhuwah, iptek, musyawarah dan jihad.

Dalam Wawasan Alquran ini pendekatan yang dipergunakan oleh Quraish Shihab ialah pendekatan kebahasaan, karena pendekatan ini lebih atraktif dan lebih memukau. Keahlian penulis dalam bidang

¹⁹Lihat Sekapur Sirih penulis dalam buku Wawasan Alquran (Bandung: Mizan, 1996), h. xi

ini benar-benar terlihat. Shihab menjelajahi pengertian kosa-kata ayat secara memikat, baik dari pengertian etimologi (kebahasaan) maupun pengertian terminologi (istilah). Sehingga dengan pendekatan ini shihab ingin memperlihatkan bagaimana Alquran berbicara tentang dirinya sendiri, agar orang-orang yang membacanya dapat memperoleh pemahaman yang benar tentang maksud Alquran mengenai masalah-masalah tertentu.²⁰

e. Mukjizat Alquran.

Buku ini diterbitkan pertama kali tahun 1997 bulan Ramadhan, menurut penulis, buku ini berawal dari saran sekian banyak kawannya agar ia menulis satu buku tentang mukjizat Alquran yang mudah dicerna dan dipahami. Dalam buku ini Quraish berusaha menampilkan sisi kemukjizatan Alquran dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan gaib Alquran.

f. Studi Kritis Terhadap Tafsir Al-Manar.

Buku ini membahas tentang kritikan Quraish terhadap Tafsir Al-Manar, karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, Bandung, cet pertama Rajab 1415 H/ Desember tahun 1994.

g. Tafsir al-Manar; Keistimewaan dan kelemahannya. Buku ini diterbitkan di Ujung pandang IAIN Alauddin pada tahun 1984.

h. Filsafat Hukum Islam, diterbitkan di Jakarta oleh Departemen Agama tahun 1987.

²⁰ Iqbal, *Etika Politik...*, h. 22.

- i. Fatwa-Fatwa Quraish Shihab: Seputar Ibadah Mahdah. Diterbitkan oleh penerbit Mizan di Bandung, cetakan pertama dicetak bulan Maret atau Zulqa'dah tahun 1999 M/ 1419 H.
- j. Fatwa-Fatwa Quraish Shihab Seputar Alquran dan Hadis yang diterbitkan oleh penerbit Mizan di Bandung. Dicetak pertama sekali bulan April tahun 1999.
- k. Fatwa-Fatwa Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah yang diterbitkan di Bandung oleh Penerbit Mizan, dicetak pertama sekali bulan Juni tahun 1999.
- l. Fatwa-Fatwa Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama, diterbitkan di Bandung oleh penerbit Mizan, dicetak pertama sekali bulan Desember / Ramadhan tahun 1999.
- m. Fatwa-Fatwa Quraish Shihab Seputar Tafsir Alquran, diterbitkan di Bandung oleh Mizan, dicetak pertama sekali bulan Desember /Zulhijjah tahun 2001.
- n. Lentera Alquran: Kisah dan Hikmah Kehidupan, diterbitkan di Bandung oleh Mizan, cet 1 edisi baru bulan Januari tahun 2008.
- o. Sahur Bersama Quraish Shihab. Diterbitkan di Bandung oleh penerbit Mizan, cetakan pertama tahun 1997. Buku ini juga pernah di cetak lagi pada tahun 1999 oleh penerbit yang sama yaitu Mizan.
- p. Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis Menuju Haji Mabrur. Diterbitkan oleh Penerbit Mizan di Bandung, dicetak pertama kali tahun 1998.
- q. Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Alquran Hadis serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini.

Diterbitkan di Jakarta oleh Penerbit Lentera Hati, dicetak pertama kali bulan September atau Jumadil Akhir tahun 1999 M/ 1420 H.

- r. Untaian Pertama Buat Anakku: Pesan Alquran untuk Mempelai. Diterbitkan di Bandung oleh Penerbit Al-Bayan tahun 1995.
- s. Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, Bandung, cetakan pertama Jumadil Ula 1418 H/ September 1997.
- t. Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran yang diterbitkan oleh Mizan di Bandung, cetakan pertama, Ramadhan 1421 H/ Desember 2000.
- u. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, buku ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat beserta surat-surat Alquran. Cetakan volume 1, surah al-Fatihah surah Al-Baqarah yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta, cetakan pertama, Sya'ban 1421 H/ November 2000. Dan pernah juga dicetak kembali pada tahun 2003. Bahkan Edisi baru cetakan 1, Muharram 1430 H/ Januari 2009 dan cet II zulqad'ah 1430 H/ November 2009.
- v. Puasa Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Abdi Bangsa)
- w. Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
- x. Shalat Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Abdi Bangsa)
- y. Fatwa-fatwa (4 Jilid, Bandung: Mizan, 1999)
- z. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987)

B. Tafsir *Al-Mishbah*

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *al-Mishbah*

Salah satu sebab yang menjadi latar belakang penulisan buku Tafsir *Al-Mishbah* ialah karena obsesi Muhammad Quraish Shihab yang ingin memiliki satu karya nyata tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh dan komprehensif yang sengaja diperuntukkan bagi mereka yang bermaksud mengetahui banyak tentang Al-Qur'an²¹, di samping ingin mengikuti jejak jejak ulama sebelumnya seperti Nawawi al-Bantany dengan Tafsir Merah Labidnya, Hamka dengan Tafsir al-Azhar.

Walaupun Quraish Shihab memiliki sejuta kesibukan dan kegiatan yang terlalu padat. Tetapi semangatnya untuk bisa menghasilkan karya monumental begitu megebu-gebu dan tak pernah surut. Tafsir ini ditulis oleh shihab pada hari Jumat, 4 Rabi'ul Awwal 1420 H / 18 Juni 1999 M, tepatnya di kota Saqar Quraish, di mana shihab saat itu masih menjabat sebagai Duta Besar RI di Kairo, dan buku tafsir itu selesai di Jakarta, hari Jum'at 5 September 2003.

Menurut pengakuannya, ia menyelesaikan tafsirnya itu dalam kurun empat tahun. Sehari rata-rata shihab menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikan penulisan tafsirnya itu.²² Meskipun shihab ditugaskan sebagai Duta Besar di Mesir, pekerjaan ini tidak terlalu

²¹ Hal ini diungkapkan pada sebuah pengantar dalam buku *Al-Lubab*. Lihat M. Quraish Shihab, *AlLubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, cet. 1, 2012), h. XII.

²² M. Quraish Shihab, "Menabur Pesan Ilahi Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat". (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 310

menyibukkannya sehingga shihab memiliki banyak waktu untuk menulis.

Di negeri seribu menara inilah, Quraish menulis Tafsir Al-Mishbah.²³

2. Metode dan Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Mishbah*

a. Metode Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*

Sebelum mulai menafsirkan surah, Quraish terlebih dahulu memberi pengantar. Isinya antara lain, nama surah tersebut, jumlah ayat (terkadang disertai penjelasan tentang perbedaan penghitungan), tempat turun surah, nomor surah berdasarkan urutan mushaf dan urutan turun, tema surah atau tujuan surah, sejarah turunnya suatu surah, masa turun suatu surah berikut penjelasan yang lebih lengkap tentang makna nama surah dan menjelaskan nama-nama lain kalau ada dari sebuah surah. Penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan urutannya, tanpa ada batasan tertentu jumlah ayat yang ditempatkan pada kelompok yang sama.²⁴

Sebelum menjelaskan ayat demi ayat, ia kembali menjelaskan keserasian antara kelompok ayat yang sedang dibahas. Kadang-kadang keserasian itu ditempatkan pada awal pembahasan kelompok ayat²⁵. Kadang juga ditempatkan diakhir pembahasan kelompok.²⁶ Selain bentuk keserasian diatas, ia juga memaparkan keserasian antar ayat

²³ Ibid., h. 309. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 645.

²⁴ Misalnya, Surah 'Ali Imran dibagi menjadi Sembilan kelompok dan masing masing kelompok jumlah ayatnya tidak seragam/sama, seperti kelompok I (ayat 1 – 32), kelompok II (ayat 33 – 91), kelompok III (ayat 92 – 95), kelompok IV (ayat 96 – 120), kelompok V (ayat 121 – 129), kelompok VI (ayat 130 – 138), kelompok VII (ayat 139 – 180), kelompok VIII (ayat 181 - 189), kelompok IX (ayat 190 – 200)

²⁵ Misalnya, *Al-Mishbah* Vol 1, 138

²⁶ Misalnya, *Al-Mishbah* Vol 1, 372

ketika menjelaskan ayat demi ayat. Model penelitian tafsir yang dikembangkan oleh Quraish lebih banyak bersifat eksploratif, deskriptif, dan perbandingan. Penafsir ini berupaya menggali sejauh mungkin produk tafsir yang dilakukan ulama-ulama' tafsir terdahulu berdasarkan berbagai literatur tafsir baik yang bersifat primer, yakni yang ditulis oleh ulama tafsir yang bersangkutan, maupun ulama lainnya.

Secara garis besar, metodologi penafsiran Quraish Shihab dapat ditelusuri empat aspek tersebut, yaitu:

1) Sistematika dan Bentuk Penyajian Tafsir

Sistematika (rangkaiannya) penyajian tafsir dapat dikelompokkan kepada sistematika penyajian runtut dan penyajian tematik yang, oleh al-Farmawi, biasa disebut dengan tahlily dan maudu'i²⁷. Tahlily yang artinya seorang Mufasir menguraikan makna yang dikandung Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya dalam mushaf.

Sistematika penyajian tafsir runtut adalah model sistematika penyajian penulisan tafsir yang rangkaian penyajiannya mengacu kepada: (1) urutan surat yang ada dalam mushaf standar dan atau (2) mengacu kepada urutan turun wahyu. Sistematika penyajian tematik adalah suatu bentuk rangkaian penulisan karya

²⁷ metode mawdhû'î yang digunakan oleh M. Quraish Shihab menggunakan penafsiran menyangkut satu surah dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema sentralnya, menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surah tersebut antara satu dengan yang lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surah tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Lihat Abd. Aziz, dan Diayah Sofarwati. "Kajian Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad M. Quraish Shihab". Bahtsuna: *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3. No. 1. 2021. Hal. 10

tafsir yang struktur paparanannya diacukan pada tema atau pada ayat, surat, dan juz tertentu. Tafsir al-Mishbah dilihat dari sistematika penyajian tafsir merupakan kombinasi (sinergitas) penyajian runtut-tematis (tahlily -mawdu'i).

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pemilihan sistematika ini merupakan alternatif Quraish Shihab, sang penulisnya, yang berupaya untuk menghindari kesan kurang menarik dan bertele-tele dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan model runtut (tahlily) sehingga ia memilih model tematik yang dianggapnya lebih tepat.

Namun, upaya untuk mewujudkan penafsiran model tematik tidak bisa sepenuhnya mengabaikan model penyajian runtut (tahlily), dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Quraish Shihab memilih menggunakan sistematika penyajian tematik (mawdu'i) bentuk pertama dari dua bentuk tematik²⁸

2) Metode dan Analisis

Tafsir Al-Mishbah secara umum menggunakan metode tafsir riwayat sebagai satu variabel dalam menjelaskan maksud ayat meskipun tidak menjadi variabel utama, apalagi satu-satunya. Quraish Shihab dalam karyanya tersebut mengakses pelbagai data riwayat untuk menjelaskan pengertian dari sebuah ayat, meskipun tidak memusatkan gerak uraiannya hanya pada data riwayat dan, dalam beberapa kasus, justru mengevaluasinya. Proses penafsiran

²⁸Bentuk kedua model sistematika penyajian tematik yang umumnya dikenal yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai sûrah Al-Qur'an, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan

ini berupa penafsiran teks Al-Qur'an dalam konteks internalnya dan/atau meletakkan teks Al-Qur'an dalam konteks sosio-kulturalnya. Misalnya, penafsiran Quraish Shihab terhadap QS. *Âli 'Imrân*/3:28 dan *an-Nisâ* '4:139.²⁹

Metode yang digunakan dalam tafsir al-Miṣbāh adalah *metode tahlili*, menyesuaikan dengan kemampuan masyarakat di Indonesia karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan. Metode tahlili adalah metode penafsiran dengan menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quran dari segala aspek dan maknanya.

Menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk Al-Quran bagi kehidupan masyarakat serta menghubungkannya dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian tersebut dalam pemaparannya sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Quran dengan menyajikan pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan itu dipakai dalam Aal-Quran³⁰

²⁹Dua ayat tersebut berbicara tentang larangan bagi orang beriman mengambil orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Kata kunci ayat tersebut al-wilāyah (kolaborasi). Di samping mengutip pelbagai pendapat para mufasir tentang maksud ayat itu, M. Quraish Shihab menegaskan pengertian ayat tersebut dalam konteks sosio-historisnya, yaitu dinamika hubungan antara kaum Muslim dan non Muslim awal. Ayat tersebut sebagai respons Al-Qur'an terhadap sikap yang ditunjukkan kelompok non Muslim pada waktu itu terhadap Rasulullah. Atas dasar itu, ayat yang melarang melakukan hubungan dengan non Muslim tidak bersifat permanen. M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Volume 3, hlm. 125.

³⁰Karman, dkk. "Tafsir Al-Mishbah: Lentera Hati M. Quraish Shihab". *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol 9. No 3. 2024. H. 765

Sumber penafsiran dalam *Tafsir Al-Mishbah* termasuk tafsir *bi al-Ra'yi* (*bi al-Dirayah bi al-Ma'qul*), yaitu cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusteraannya, teori ilmu pengetahuan setelah dia menguasai sumber-sumber tadi.³¹

Selanjutnya jika dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, maka *Tafsir Al-Mishbah* menggunakan metode Muqorin (Komparasi), yaitu membandingkan ayat-ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadits (isi dan matan), antara pendapat mufassir dengan mufassir lain dengan menonjolkan segi-segi perbedaan. Kemudian jika dilihat dari segi keluasan penjelasan tafsirnya, maka menggunakan metode itnabi, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendetail / rinci, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang yang banyak disenangi oleh para cerdik pandai.³²

3) Nuansa Tafsir

Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab ini tampak menggunakan nuansa sosial kemasyarakatan (*at-tafsîr al-ijtimâ'î*). Tafsir sosial kemasyarakatan adalah tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat Al-Qur'an pada: (1) segi ketelitian redaksinya, (2) kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu

³¹ Aziz, Abd., dan Diayah Sofarwati. "Kajian Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad M. Quraish Shihab". Bahtsuna: *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3. No. 1. 2021, h.10-12

³² *Ibid*

redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan Al-Qur'an, aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama yang diuraikan Al-Qur'an, dan (3) penafsiran ayat dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.³³

Quraish Shihab telah menunjukkan penafsiran bernuansa sosial kemasyarakatan melalui metode penafsiran dengan menangkap tujuan atau tema pokok dalam surat (*ahdaf as-surah*), poros atau tema sentral surat (*muhawwir al-sûrah*) atau ide utama (*main idea*) tempat ide-ide lain berpusat. *Tafsir Al-Mishbah* berusaha menghidangkan bahasan setiap surat apa yang dinamai tujuan sûrah atau tema pokok surat yang setia memberikan kesimpulan di setiap akhir kelompok surah yang dikaji, sebagai salah satu upaya agar tujuan Al-Qur'an dapat dipahami secara mudah oleh kaum Musli.

Ketika *Tafsir Al-Mishbah* mampu memperkenalkan tema pokok surat, secara umum dari langkah itu, orang dapat diperkenalkan dengan pesan utama dari setiap surat dan, dengan memperkenalkan ke 114 surat, kitab suci akan dikenal lebih dekat dan mudah oleh kebanyakan orang.

4) Pendekatan Tafsir

Tafsir Al-Mishbah secara umum, cenderung menggunakan pendekatan tekstual. Kontekstualitas *Tafsir Al-Mishbah* seperti

³³Tafsir sosial kemasyarakatan ini diperkenalkan pertama kali oleh Muhammad 'Abduh yang ingin menghindari adanya kesan cara penafsiran yang seolah-olah menjadikan Al-Qur'an terlepas dari akar sejarah kehidupan manusia, baik secara individu ataupun sebagai kelompok. Akibatnya, tujuan Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia terlantar.

halnya tafsir-tafsir lain.³⁴ yang serupa menggunakan pendekatan kontekstual, cenderung bersifat kearaban karena teks Al-Qur'an turun pada masyarakat Arab, sebagai audiensnya. Suatu tafsir yang menggunakan pendekatan tekstual ini, analisisnya cenderung bergerak dari refleksi (teks) ke praksis (konteks).

Praksis atau konteks yang menjadi muaranya lebih bersifat kearaban tadi sehingga pengalaman lokal (sejarah dan budaya) tempat seorang penafsir dengan audiensnya berada tidak menempati posisi yang signifikan atau bahkan sama sekali tidak memiliki peran.³⁵

b. Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah

Corak Tafsir Al-Mishbah, yaitu tafsir Lughawi/Adabi, yaitu tafsir yang menitik beratkan pada unsur bahasa, meliputi segi i'rab dan harakat bacaannya, pembentukan kata, susunan kalimat, kesusasteraan.³⁶ Penggunaan bahasa Tafsir Al-Mishbah dengan penulisan bahasa populer, yaitu model penulisan karya tafsir yang menempatkan bahasa sebagai media komunikasi dengan karakter yang lugas, jelas, kata dan kalimat yang digunakan dipilih yang sederhana dan mudah dipahami. Corak tafsirnya juga termasuk corak Ijtima'i,

34 Di antara karya tafsir dengan menggunakan pendekatan tekstual, sebagaimana Tafsir Al-Mishbah ini, Tafsir Al-Qur'an yang disusun oleh Departemen Agama RI yang terbit tahun 1975, Ayat Suci dalam Renungan yang disusun oleh Hasim

35 Karman, K. " *Metodologi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*". Bandung: UIN Sunan Gunung Jati. 2018. H. 142-143

36 Aziz, Abd., dan Diayah Sofarwati. " *Kajian Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad M. Quraish Shihab*". Bahtsuna: *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3. No. 1. 2021.h. 12

yaitu penafsiran yang melibatkan kenyataan sosial yang berkembang dimasyarakat.

Jika membaca corak penafsiran Quraish Shihab, tampak bahwa penafsir ini lebih mendekati corak penafsiran *quasi obyektifis modern*³⁷, dalam Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab menyertakan kosa kata, munāsabah antar ayat dan asbāb al-nuzūl, walaupun dalam melakukan penafsiran ayat demi ayat penafsir ini selalu mendahulukan riwayat bukan *ra'yu*, tetapi pendekatan kajian sains menjadi salah satu pertimbangan dalam beberapa penafsirannya, ini indikator bahwa corak penafsiran Quraish Shihab menggunakan corak yang ketiga.

Dalam penafsirannya cenderung menggunakan riwayat, bukan *ra'yu* dalam *al-ijtihad al-tafsiri*. Tampak bahwa metode penafsiran Quraish Shihab menggunakan pendekatan al-ijtihad. al-hidā'ī,³⁸ karena tujuan penafsiran adalah untuk meluruskan kekeliruan masyarakat terhadap Alquran.

Dari sinilah terlihat bahwa karakter dari Quasi-Objektivis Modernis diperlihatkan oleh Quraish Shihab walaupun masih belum sempurna. Quraish Shihab berusaha menjembatani masyarakat dalam memahami Alquran lebih mendalam. Ini adalah upaya penafsir modern

³⁷ Ciri dari corak karya ini adalah penafsiran yang nuansanya adalah masyarakat dan sosial. Hal ini sebagaimana Nasarudin Baidan nyatakan adanya tafsir maudhu'i dengan menggunakan tema-tema tertentu misalnya "etik berpolitik." Di samping itu, juga dipaparkan munāsabah ayat, asbāb al-nuzūl, baik mikro maupun makro serta mengaitkan dengan kasus-kasus kekinian adalah upaya menafsirkan dengan corak gaya penafsiran seperti ini, walaupun pada awalnya selalu dibuka dengan kajian klasik sebagai pintu masuk, kontekstualisasi di era sekarang harus kental dalam metodologi tafsir gaya ini. Dengan metodologi penafsiran tersebut, diharapkan mampu menjawab problem-problem kekinian yang sedang ada dan membutuhkan penyelesaian.

³⁸ Salah satu pendekatan dalam menafsirkan Alquran, menurut Ibrahim Syarif, yaitu tafsir al-Hidā'ī, upaya penafsiran dengan pendekatan hidayah bagi para pembacanya.

dalam menafsirkan Alquran dengan melihat realitas apa dan bagaimana sebenarnya yang dibutuhkan oleh masyarakat pada waktu itu.³⁹

Tafsir al-Mishbah merupakan tafsir yang kontekstual, dengan contoh dan ilustrasi kondisi saat ini sehingga pembaca bisa memahami dengan mudah karena ilustrasinya dekat dengan keseharian mereka. *Tafsir Al-Mishbah* memiliki dua corak utama yaitu budaya-kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*) dan aspek bahasa (*lughawi*).

Dalam tafsir *al-Mishbah* pembahasan setiap surah selalu dimulai dengan penentuan tujuan surah/tema pokok. Ini adalah hal paling pokok dari corak *al-adabi al-ijtima'i*. Corak ini merupakan tafsir yang menitikberatkan pada penjelasan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan menonjolkan sisi tujuan al-Qur'an sebagai kitab hidayah yang membawa petunjuk ilahiyyah dalam menata aspek-aspek sosial kemasyarakatan.⁴⁰

UIN IMAM BONJOL
PADANG

³⁹ Atik Wartini. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah". *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. Vol. 11, No. 1. 2014. h. 122-123

⁴⁰ Budiana, DKK. "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab". *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1. 2021. h. 88